

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara gugusan pulau yang banyak di kelilingi gunung maupun pegunungan yang terbentuk. Dimana letaknya antara dua benua serta dua samudra. Indonesia tergolong negara megabiodiversity sebab diperkirakan 17 persen dari semua macam makhluk hidup menyebar pada beberapa wilayah yang memiliki luas sekitar 1,3 persen dari permukaan bumi (BPS, 2014). Adanya gesekan tiga lempeng besar di dunia mempengaruhi keanekaragaman wujud muka bumi, diantaranya yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Eurasia serta Lempeng Samudera Hindia-Australia (Indo-Australia). Titik paling tinggi pada lempeng benua Australia dan turut campur dalam salah satu dari tujuh puncak yang paling tinggi di dunia terletak pada bentang alam Indonesia yaitu dimulai dari Palung Laut Mindanao (10.830 meter) sampai pada Puncak Carstensz Pyramid (4.884 m) (Masykur, 2017). Keberagaman Indonesia yang kaya akan alam maka tentunya akan dijadikan sebagai tujuan dalam pariwisata, salah satunya yaitu mendaki gunung.

Mendaki gunung di Indonesia baru di kenal tahun 1964 ketika di Indonesia terdapat pendaki yang bernama Soedarto dan Soegirin dan Jepang terdapat pendaki yang bernama Fred Atabe. Pendaki tersebut melaksanakan ekspedisi gabungan serta mencapai keberhasilan pada puncak pegunungan Irian Jaya (saat ini Papua) serta Jayawijaya. Gabungan pendaki gunung berbagai kota di Indonesia pada tahun yang bersamaan mulai lahir di mulai dari pendirian perhimpunan menjejaki rimba serta pendaki gunung (*Wanadari*) di Bandung dan mahasiswa peminat alam Universitas Indonesia (Mapala UI) tepatnya Jakarta. Umumnya para pendaki memiliki dorongan spesifik, biasanya sudah jadi hobi, terbawa dengan daya tarik gunung, keinginan untuk petualangan serta yang lainnya (Yitno dalam Prakoso, 2016).

Pendakian gunung menjadi suatu kegiatan ataupun hobi yang bisa membagikan kesenangan tersendiri bagi pendaki sebab mereka bisa menikmati kegiatan tersebut seperti memandang alam yang menakjubkan pemberian tuhan serta bisa mengangkat pembelajaran dari situ. Kawasan wisata pendakian gunung

telah terkenal dan disenangi oleh masyarakat Indonesia. Pelaksanaan kegiatan mendaki tersebut berdasarkan keinginan individu sendiri, tidak karena paksaan. Sehingga diperoleh filosofi bahwasanya proses dari petualangan lebih penting dari pada datang pada tempat yang dituju. Tujuan yang paling penting ketika mendaki yakni turun dengan selamat. Hal-hal yang harus dibawa dan tidak bisa lepas ketika mendaki adalah perlengkapan lengkap (Dawami, 2019).

Pada era lalu aktivitas mendaki hanya sedikit jika dibandingkan dengan saat ini. Aktivitas pendakian hanya dilaksanakan oleh kelompok pecinta alam sebelum adanya beberapa jenis sosial media. Dasarnya komunitas pecinta alam telah diberikan bekal wawasan pendakian diantaranya mengenai persiapan pendakian, bahaya dan upaya dalam melampaui bahaya itu ketika pendakian, yang mana nantinya mereka dapat melaksanakan pendakian dengan baik serta selamat. Disamping itu, di era lalu alat yang dimanfaatkan untuk mendaki masih terbilang mahal dan produsen alat-alat mendaki masih sedikit yang menjadikan aktivitas mendaki tidak seberapa digemari. Akan tetapi saat ini jumlah produsen alat-alat mendaki sudah terbilang banyak dan harganya juga terjangkau. Pada saat ini makin banyak seseorang yang mendaki gunung tetapi mereka tidak mempunyai wawasan sama sekali mengenai dasar mendaki gunung menyebabkan kemungkinan terjadi kecelakaan sebab belum mempunyai perencanaan lanjut. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pendakian gunung yakni persiapan fisik, mental dan penjelasan mengenai tujuan pendakian gunung. Penjelasan mengenai jalur pendakian gunung mudah didapatkan di internet, akan tetapi penjelasan tersebut cuma setakat penjelasan nonspasial yang mana tidak menyisihkan data seperti koordinat serta kelerengan ketinggian yang agak sukar diingat maupun di akses. Pengurangan resiko dalam pendakian dibutuhkan penjelasan yang khusus serta mudah dalam pengaksesannya (Yuwono, 2018)

Pendaki berjalan di hutan memakan waktu yang relatif lama melalui kadar oksigen yang bertambah tipis serta suhu dingin sekali ketika mendaki gunung melalui tingkat bahaya yang cukup tinggi. Namun sekarang ini aktivitas *outdoor* paling digemari adalah aktivitas mendaki gunung. Bertambahnya jumlah pendaki gunung yang semakin banyak mulai dari yang memiliki wawasan mengenai pendakian maupun hanya ikut-ikutan atau tidak mempunyai wawasan mengenai

dasar pendakian gunung. Banyaknya orang yang memiliki keinginan untuk melaksanakan pendakian sebab ada media sosial yang bisa *mengupload* aktivitas mereka saat ada pemandangan gunung yang indah (Yuwono, 2018).

Mendaki gunung merupakan olahraga ekstrem yang dilaksanakan oleh ahli serta memerlukan fisik yang maksimal, tarif dan waktu lama. Mendaki gunung cuma dilaksanakan oleh orang yang sudah berpengalaman dan telah terhimpun pada sebuah wadah pecinta alam yakni gabungan orang yang punya goals dan hobi yang serupa pada aspek kepecintaalaman serta petualangan, wadah ini memberikan kita pengajaran bagaimana upaya dalam menjaga alam dan beraktivitas dialam yang bebas. Akan tetapi pada periode 10 tahun ini beriringan dengan perkembangan zaman dan teknologi umumnya orang tanpa menyelusuri wadah pecinta alam bisa sampai pada puncak gunung, sebab pencapaian ke puncak gunung tidak sukar seperti era lalu yang cuma mempercayakan tenaga pribadi dan peralatan tidak mencukupi serta cuma dilaksanakan oleh seseorang yang sudah ahli. Saat ini orang menjadikan aktivitas mendaki gunung sebagai gaya hidup, justru banyak ditemui beraneka usia minat untuk mendaki gunung mulai anak-anak sampai dengan lanjut usia (Abdurohman, 2015).

Belakangan ini kecenderungan mendaki gunung membentuk sesuatu digemari oleh orang umum terutama oleh pendaki pemula. Sehingga banyak gunung-gunung diindonesia mengalami peningkatan kunjungan, salah satu gunung yang mengalami peningkatan kunjungan yaitu daerah Gunung Penanggungan lokasinya di kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Daerah ini diminati dan cocok dijadikan area untuk aktivitas pendakian, karena memiliki keindahan menarik untuk para penjelajah yang memiliki hobi mendaki gunung. Adanya aktivitas mendaki gunung maka kelelahan tersebut terpuaskan dengan keindahan pemandangan gunung terutama pada puncak Gunung Arjuna-Gunung Welirang. Gunung Penanggungan sendiri merupakan gunung yang cocok untuk dijelajahi pendaki pemula, dikutip dari *website* Pikiranrakyat.com (2022), gunung Penanggungan masuk dalam salah satu dari empat gunung yang cocok dijelajahi pendaki pemula, ke tiga gunung lainnya adalah Gunung Bromo, Panderman, dan Pundak.

Gunung Penanggungan bertempat di wilayah Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Mojokerto. Puncak paling tinggi di kawasan Kabupaten Mojokerto yakni Gunung Penanggungan yang mana pada sekeliling puncak paling tingginya ada empat puncak bukit lainnya lebih rendah yakni bukit Gajahmungkur, Kemuncup, Bekel serta Sarah Klop. Puncak pada Gunung Penanggungan yang diketahui dengan sebutan Puncak Pawitra ditulis menjadi destinasi wisata pendakian paling terkenal di Kabupaten Mojokerto. Tinggi puncaknya 1.653 Mdpl ini menjadikan kesukaan para pendaki. Selama rute sampai dengan puncak disuguhkan keindahan yang menarik, dimana hal tersebut membuat para pendaki mencoba melibas jalur ini. Jalur yang dapat dilewati yakni rute melalui Tamiajeng, Jolotundo serta Ngoro. Akan tetapi jalur kesukaan para pendaki lebih banyak di jalur Tamiajeng dan Jolotundo (Arlado, 2020).

Dalam penelitian ditemukan bahwasanya beragam lokasi yang didatangi, Jumlah pendaki di gunung Penanggungan pada tahun 2022 yaitu jalur basecamp Via Tamiajeng 1408 pendaki, basecamp Via Jolotundo 753 pendaki, basecamp Via Telogo 41 pendaki, dan basecamp Via Kunjoro wesi 71 pendaki. Peningkatan jumlah pendaki tidak diiringi dengan wawasan yang cukup baik mengenai yang akan didaki diantaranya karakteristik gunung dan larangan yang wajib dilaksanakan serta mempersiapkan manajemen pendakian ketika sebelum dan sesudah mendaki. Hal tersebut di buktikan melalui data yang didapatkan dari TIM SAR gunung Penanggungan Via Tamiajeng tertulis mulai tahun 2015 sampai 2019 sejumlah 391 pendaki merasakan cedera lumayan serius sampai mewajibkan TIM SAR melaksanakan pengungsian serta pertolongan pertama sampai dibawa ke Rumah Sakit yang paling dekat. Pelaksanaan pendakian terdapat tiga risiko yang punya tiga potensi seperti risiko bahaya fisik contohnya lelah, jatuh dan bisa juga terserang penyakit; bahaya biologis contohnya kecelakaan akibat akar pohon, monyet, tawon, babi hutan dan dahan melintang; bahaya kegiatan manusia contohnya kurang pembekalan, kelebihan beban, ketika turun berlari serta gangguan diantara para pendaki. (Fahmi, 2021).

Tabel 1.1 Jumlah Pendaki Gunung Penanggungan

NO	Basecamp Gunung Penanggungan	Tahun	
		2021	2022
1.	Tamiajeng	10804	1408
2.	Telogo	1180	41
3.	Kunjoro wesi	2022	71
4.	Jolotundo	6289	753
	Jumlah	20295	2273

Faktor kenaikan angka pendakian juga muncul dari individu masing-masing, salah satunya adalah factor keinginan seseorang untuk mencari sensasi atau yang di sebut *sensation seeking*. Sesuai dengan apa yang dipaparkan Zuckerman (dalam Celik dan Kocak, 2018) salah satu cara seseorang merasa bahagia atau senang dengan cara mencari sensasi (*sensation seeking*). Hal tersebut disebabkan karena dengan mencari sensasi seseorang akan bisa mengurangi tingkat stres yang dialami.

Penelitian mengenai *sensation seeking* maupun mengenai pendaki telah banyak dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena pendaki memang menarik untuk diteliti. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang meneliti fenomena yang hamper sama. Namun terdapat perbedaan yang membedakan antara penelitian yang sedang disusun dengan lainnya. perbedaan tersebut ada pada pendekatan, subjek, maupun tempat penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek yang peneliti ambil adalah pendaki pemula. Dalam proses mencari sensasi, pendaki menerima efek yang akan didapat. Adapun variable psikologi yang akan diteliti adalah *sensation seeking* pada pendaki gunung. Berikut disajikan penelitian relevan yang pernah dilakukan:

Riset yang pertama di lakukan Romadhon Bagus Fitriyanto (2018) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta berbentuk skripsi dengan Judul “*sensation seeking* Pada Perempuan Pendaki Gunung” menunjukkan bahwa beragam kejadian sering timbul pendaki perempuan kecelakaan disebabkan gerakan ekstrem semacam wujud pemenuhan *sensation seeking*. Tujuan dari riset ini yakni untuk mendalami gambaran *sensation seeking* pada pendaki gunung perempuan. Pelaksanaan riset ini di kota Surakarta melalui narasumber sebanyak 6 perempuan yang telah mendaki gunung dan memiliki usia kurang dari 32 tahun. Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui model riset

fenomenologis, kemudian dalam mengumpulkan datanya peneliti memanfaatkan wawancara semi terstruktur. Perolehan faktor *sensation seeking* yakni faktor hereditas diperlihatkan dari ambisi-ambisinya untuk mendapatkan tantangan saat pendakian gunung. Keluarga dekat yang juga seorang pendaki seperti ayah, ibu, kakek dan faktor lingkungan membuat gejala faktor genetik yang dilihatkan melalui seringnya narasumber mendaki gunung untuk kebersamaan beserta teman-temannya.

Riset yang kedua yang dilakukan Akwila (2015) Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan Judul “ Gambaran *Sensation Seeking Trait* pada Pendaki Gunung (*Mountaineers*)” menunjukkan bahwasanya penelitian ini bertujuan menguraikan gambaran umum *sensation seeking trait* pada pendaki gunung (*mountaineers*). Adanya kejadian kecelakaan akhir-akhir ini bagi pendaki gunung membuat akhirnya riset ini dilaksanakan. Kecelakaan ini terjadi sebab gerak yang ekstrim sebagai wujud pemenuhan *sensation seeking trait* yang berbuntut pada kematian, dengan adanya riset ini didapatkan pendalaman mengenai *sensation seeking trait* yang bisa mengusung pendaki saat bahaya dalam melaksanakan pendakian. Riset ini memanfaatkan metode kualitatif melalui teknik pengambilan data wawancara serta observasi. Peserta pada riset ini yaitu dua orang pendaki gunung yang mana memiliki kriteria telah mendaki sedikitnya 4 gunung yang mempunyai lebih dari 2500 mdpl ketinggiannya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya dua peserta tersebut mempunyai kecondongan *sensation seeking trait* yang dibuktikan dengan dimensi *Thrill and Adventure Seeking* (TAS), *Experience Seeking* (ES) serta *Disinhibition* (DIS). Penelitian ini menemukan sesuatu yang baru yaitu dua peserta tersebut memanfaatkan aktivitas naik gunung untuk alat memperoleh modal sosial berbentuk jaringan pergaulan baru yang dipandang memiliki keuntungan pada kemudian hari.

Riset yang ketiga yang dilaksanakan oleh Andi Rais (2019) Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan Judul “Gambaran *Sensation Seeking* Pendaki Gunung Pada Generasi Y” menunjukkan bahwa riset ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kuantitatif yang mana tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguraikan gambaran *sensation seeking* pendaki gunung generasi Y

(millennial). Sampel pada penelitian ini berjumlah 423 subjek. Pengambilan sampelnya memanfaatkan teknik purposive sampling. Pengukurannya memanfaatkan alat skala Zuckerman Kuhlman Aluja Personality Questionnaire (ZKA PQ) yang sudah dilakukan perubahan. Skalanya 40 item dengan koefisien validitas yang punya rentang 0,302 hingga 0,545 serta koefisien reliabilitas 0,784. Hasil dari riset ini mengutarakan bahwasanya sebanyak 71,87% pendaki gunung angkatan Y mempunyai angka sensation seeking sedang. Terdapat penemuan lain yaitu angka sensation seeking pendaki gunung angkatan Y dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Saat pendaki ingin melakukan pendakian Gunung, pendaki bisa melaksanakan beragam cara, salah satunya melaksanakan suatu hal berkaitan dengan sesuatu yang bisa menumbuhkan sensasi pada diri ataupun dapat dikatakan *sensation seeking*. Dalam hal ini searah dengan uraian Zuckerman (dalam Celik dan Kocak, 2018) bahwasanya salah satu upaya pribadi merasakan sukacita ataupun senang melalui upaya pencarian sensasi (*sensation seeking*). Melaksanakan *sensation seeking* pribadi dapat menekan stres yang sudah dirasakan.

Berdasarkan Zuckerman (dalam Pace, dkk, 2015) bahwasanya *Sensation Seeking* sebagai sifat pribadi condong memilih pengalaman serta sensasi beda, baru, tekun, kompleks serta berkesan dalam mengatasi berbagai resiko secara fisik supaya memperoleh pengalaman serta sensasi. Pribadi yang menggemari *Sensation Seeking* condong untuk terbawa pada suatu watak yang menumbuhkan adrenalin yang di alami mereka. Disamping itu eksplorasi sensasi dapat dikelompokkan pada pribadi yang mudah bosan.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa dilihat bahwasanya *sensation seeking* adalah sifat individu yang memiliki kecenderungan dalam mencari sebuah aktivitas yang baru, berbeda dari yang biasanya dilakukan, kompleks, dan menyukai hal-hal yang mengambil resiko. Walaupun ada banyak risiko di Gunung Penanggungan, tetapi masih banyak pendaki yang melewati Gunung penanggungan. Terutama pada individu yang mempunyai kecondongan eksplorasi sensasi dan pengalaman yang dipandang baru walaupun aktivitas yang dilaksanakan tersebut memiliki risiko yang besar. Aktivitas ini dilaksanakan

tujuannya cuma untuk memburu kebahagiaan atau kepuasan dengan eksplorasi sensasi. Tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan, perjuangan ataupun yang lainnya yaitu untuk meraih kebahagiaan. Penelitian mengenai *sensation seeking* maupun mengenai pendaki telah banyak dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena pendaki memang menarik untuk diteliti. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang meneliti fenomena yang hampir sama. Namun terdapat perbedaan yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terdapat di pendekatan, subjek, maupun lokasi penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek yang peneliti ambil adalah pendaki pemula. Dalam proses mencari sensasi, pendaki menerima efek yang akan didapat. Adapun variabel psikologi yang akan diteliti adalah *sensation seeking* pada pemula di gunung Penanggungan Mojokerto Jawa Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana *sensation seeking* pada pendaki pemula di gunung Penanggungan Mojokerto Jawa Timur

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *sensation seeking* pada pendaki pemula di gunung Penanggungan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi sosial dan psikologi pariwisata utamanya terkait dengan teori mengenai *sensation seeking*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu bisa membagikan pengetahuan mengenai pendakian pada pendaki di Gunung Penanggungan.

b. Bagi keluarga

Harapan hasil penelitian ini bagi keluarga subjek, terutama orang tua untuk lebih menekankan anaknya agar berhati-hati saat melakukan pendakian.

c. Bagi Pengelola *Basecamp*

Harapan untuk memperketat aturan dan melakukan pengecekan kepada setiap pendaki yang ingin melakukan kegiatan pendakian. Pemangku kebijakan dalam hal ini WALHI (wahana lingkungan hidup) dan instansi terkait, sebaiknya membuat standar operasional kegiatan pendakian gunung, baik dalam segi kesehatan fisik, psikologi, dan segi standar peralatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu menjadi media pembelajaran atau referensi untuk peneliti selanjutnya, untuk melaksanakan kajian tentang penelitian yang lebih mendalam.